

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Kondisi Kesehatan**

###### **a. Pengertian**

Menurut WHO kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera baik secara fisik, mental dan sosial yang sempurna tidak ada penyakit atau kelemahan (glasier, 2017). Indonesia sendiri mempunyai produktifitas kerja manusia yang optimal dan memerlukan derajat kesehatan yang cukup tinggi. Jika kesehatan manusia menurun maka ia akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan akan menjadi beban dalam masyarakat.

Di Indonesia angka harapan hidup manusia sangat tinggi (*life expectancy*). Di Indonesia juga angka pembangunan hidup cukup berhasil karena meningkat secara bermakna. Karena populasi lansia semakin meningkat sehingga membawa beban bagi masyarakat sekitar. Hal ini juga termasuk kedalam resiko kelompok masyarakat yang lebih tinggi. Bukan hanya di indonesia populasi mengalami peningkatan tetapi juga secara mendunia (Notoadmojo, 2017).

b. Faktor yang mempengaruhi kesehatan lansia

Penduduk lansia memiliki beberapa faktor kesehatan yang bisa mempengaruhi kemandirian, lansia yang membutuhkan perhatian yaitu adalah lansia yang kondisi fisik dan daya tahan tubuhnya yang lemah terhadap serangan penyakit. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik lansia yaitu:

1) Kesehatan fisik

Kesehatan adalah suatu keadaan fisik dan mental lansia. Faktor keadaan fisik merupakan salah satu faktor utama dari kecemasan dan kegelisahan manusia, seperti kekuatan fisik, pancaindera, potensi dan kapasitas intelektual pada tahap tertentu. Ketidakadekuatan dan ketidakberdayaan terhadap penduduk lansia membuat lansia harus menyesuaikan kembali yang ditandai dengan kemunduran fisik dengan serangan penyakit misalnya gangguan pada sirkulasi darah, persendian, sistem pernafasan, neurologic, metabolic, neoplasma dan mental lansia. Keluhan-keluhan yang sering terjadi seperti mudah lelah, pelupa, gangguan saluran pencernaan, saluran kencing, fungsi indera berkurang sehingga mengganggu konsentrasi (Prasetyo, 2018).

Untuk mengkaji fisik pada lansia harus memiliki pertimbangan seperti menurunnya pendengaran, penglihatan,

pergerakan yang terbatas, dan waktu untuk merespon yang relative lamban. Lansia pada umumnya mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik (Gallo, 2018).

Menurut (Zainudin, 2016) fungsi kognitif itu meliputi proses belajar, persepsi pemahaman, pengertian dan perhatian yang menyebabkan reaksi dan perilaku lansia akan menjadi semakin lambat sedangkan fungsi psikomotorik adalah suatu hal yang berhubungan dengan dorongan seperti menggunakan gerakan, tindakan, koordinasi yang dapat berakibat lansia yang kurang cekatan atau lamban.

## 2) Kesehatan mental

Menurutnya kondisi lansia pada umumnya akan mengalami kemunduran kemampuan mental. Salah satu penyebabnya adalah menurunnya fungsi kemampuan pendengaran pada lansia bahkan banyak lansia yang gagal menangkap pembicaraan dengan orang lain sehingga dapat dengan mudah tersinggung atau merasa tidak dihargai oleh lawan bicara dan kurang percaya diri.

### c. Kriteria kondisi kesehatan

(Nursalam, 2016) kondisi kesehatan dapat diinterpretasikan dengan bermacam-macam skala yang bersifat kualitatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Kondisi kesehatan baik >76%-100%
- 2) Kondisi kesehatan cukup 55%-76%
- 3) Kondisi kesehatan kurang <55%

## 2. Konsep Lansia

### a. Pengertian

Menurut WHO, Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia adalah kelompok umur tahap akhir dari masa kehidupan. Kelompok yang dikatakan lansia ini akan mengalami proses yang disebut *Aging process* atau proses penuaan.

Menua adalah suatu keadaan hilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk dapat memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsinya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki infeksi dan mempengaruhi kerusakan yang dideritanya. (Siti Bandiyah, 2017).

Proses menua merupakan proses yang terus berlanjut secara alamiah. Dimulai sejak lahir dan umumnya dapat dialami oleh semua makhluk hidup. Proses menua pada setiap individu tidak sama cepatnya, adakalanya orang belum tergolong lanjut usia (masih muda) tetapi mengalami banyak kekurangan yang mencolok. (Wahyudi Nugroho, 2017)

b. Klasifikasi lanjut usia

1) Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang dikatakan lanjut usia tersebut dibagi dalam tiga kategori yaitu:

- a) Usia lanjut (elderly) : 60-74 Tahun
- b) Usia tua : 75-89 Tahun
- c) Usia sangat lanjut (very old) : > 90 Tahun

2) Menurut Dep.Kes RI

Departemen Kesehatan Republik Indonesia membagi lanjut usia sebagai berikut yaitu:

- a) Kelompok menjelang usia lanjut (45-55 Tahun), keadaan ini disebut sebagai masa virilitas.
- b) Kelompok usia lanjut (55-64 Tahun), sebagai masa presenium.
- c) Kelompok-kelompok usia lanjut (>65 Tahun), sebagai masa senium.

c. Perubahan-perubahan pada lanjut usia yang mempengaruhi kemandirian

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia tentu akan sangat mempengaruhi kemandirian pada lansia tersebut. Menurut Ediawati (2012) kemandirian adalah suatu kebebasan untuk bertindak sendiri tidak bergantung kepada orang lain dan tidak berpengaruh pada orang lain dan dapat dengan bebas mengatur diri sendiri

untuk dapat melakukan aktivitas seorang diri ataupun kelompok dari berbagai kesehatan dan penyakit yang di alami. Kemandirian pada lansia juga tergantung pada kemampuan status fungsionalnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian pada lansia sangat penting untuk merawat dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar manusianya. Menurut Rohaedi,dkk (2016) mengatakan bahwa meskipun sulit untuk anggota keluarga yang lebih muda untuk menerima orangtua untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara lambat. Lansia yang mengalami sakit maka akan mengalami gangguan kemandirian dan dapat dikatakan bahwa lansia tersebut akan memiliki ketergantungan terhadap anggota keluarga yang lain, serta lansia yang mengalami penyakit akan menjadi salah satu penyebab terjadinya ketidak-mandirian terhadap lansia (Kemenkes RI 2012). Ketergantungan tersebut terjadi karena lansia mengalami kemunduran fisik ataupun psikologis.

Kemandirian lansia adalah salah satu hal yang sangat diperlukan. Suwarti (2011) mengatakan bahwa kemandirian tersebut memiliki beberapa aspek-aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Bebas, yaitu sesuatu yang ditunjukkan dengan tindakan yang dapat disesuaikan dengan keinginannya sendiri tanpa pengaruh serta paksaan dan tidak bergantung pada orang lain.

- 2) Inisiatif, yaitu sesuatu ide yang muncul karena hasil pemikirannya sendiri untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Gigih, yaitu tidak mengenal kata putus asa terus berusaha dengan giat untuk meraih prestasi-prestasi serta merealisasikan harapan-harapan yang dimilikinya.
- 4) Percaya diri, yaitu berperilaku dengan mantap tanpa terbata-bata dan penuh dengan kepercayaan terhadap kemampuan-kemampuan yang dimilikinya serta mencapai kepuasan dirinya.
- 5) Pengendalian diri, yaitu adanya kemampuan untuk menyesuaikan keinginannya sendiri dan mempengaruhi lingkungan atau memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

### 3. Dukungan Keluarga

#### a. Pengertian

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang dapat melindungi seseorang dari efek stress yang buruk (Kaplan & Sadock, 2016). Ikatan kekeluargaan yang sangat dapat membantu jika seorang lansia memiliki masalah, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan lansia

tersebut. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi lansia tersebut yang disebabkan oleh banyak hal, diantaranya kesibukan dari anggota keluarga, kemiskinan dan tingkat pendidikan keluarga, tidak mau direpotkan dengan berbagai macam masalah dan penyakit yang pada umumnya di derita oleh lansia.

b. Jenis Dukungan Keluarga

Terdapat empat dimensi dalam dukungan keluarga yaitu:

- 1) Dukungan Emosional yaitu adanya rasa empati, percaya serta perhatian terhadap keluarga.
- 2) Dukungan Instrumental, yaitu membantu sesama keluarga secara langsung, memberikan kenyamanan dan adanya kedekatan antara anggota keluarga.
- 3) Dukungan Informasi, yaitu upaya anggota keluarga untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang dinilai positif dan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga.
- 4) Dukungan Penghargaan, yaitu dimana keluarga bertindak sebagai pembimbing dan membantu memecahkan masalah anggota keluarga (Friedman, 2014 dalam Daryanti, 2018).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan

Menurut (Rahayu, 2008 dalam Juwariah, 2017) ada berbagai macam factor yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

## 1) Faktor Internal

### a) Tahap Perkembangan

Yang berarti dukungan dapat ditentukan oleh factor usia dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, maka dari itu setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

### b) Pendidikan atau Tingkat Pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk dapat memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan dapat menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

### c) Faktor Emosi

Faktor emosional juga dapat mempengaruhi dukungan terhadap keluarga. Seseorang yang mengalami respon stress di setiap perubahan hidupnya akan lebih cenderung merespons terhadap berbagai tanda sakit seperti mengkhawatirkan penyakit tersebut dan berasumsi bahwa dapat mengancam kehidupannya.

d) Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana cara seseorang menjalankan hidupnya yang mencakup nilai serta keyakinan yang dijalankan, hubungan dengan keluarga atau teman dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

2) Eksternal

a) Praktik di keluarga

Yaitu cara bagaimana keluarga dapat memberikan dukungan yang biasanya mempengaruhi penderita dalam kesehatannya.

b) Faktor sosio-ekonomi

Faktor social dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan dapat mempengaruhi cara seseorang mengartikan dan bereaksi terhadap penyakit yang dideritanya.

c) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai serta kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

#### 4. Activity of Daily Living (ADL)

##### a. Pengertian

*Activity daily living (ADL)* adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari dan merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. *Actifitiy of Daily Living* merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kapasitas fungsional seseorang dengan menanyakan aktivitas kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui lanjut usia yang membutuhkan pertolongan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari atau dapat melakukan secara mandiri. Menghasilkan informasi yang berguna untuk mengetahui adanya kerapuhan pada lanjut usia yang membutuhkan perawatan (Wulandari, 2014).

Pengkajian aktivitas dasar biasanya mengikuti indeks pengukuran yang dikembangkan oleh Barthel katz dan Lawton. *Indeks* ini berdasarkan pada hasil evaluasi terhadap tingkat kemandirian dan tingkat ketergantungan secara fungsional. *Indeks* ini terdiri dari 7 tingkat sebagai hasil penilaian terhadap perihal melakukan kegiatan mandi, berpakaian, ke toilet, beranjak kontinensia dan makan. Menurut *Lawton* adapun pengkajian yang dilakukan untuk mengukur kemandirian lansia yaitu menggunakan telepon, berbelanja, persiapan makan, memelihara rumah, mencuci pakaian, model transportasi, tanggung jawab untuk pengobatan

sendiri, kemampuan untuk menangani keuangan (Riza et al., 2018).

Kemandirian lansia dalam pemenuhan *Activity of daily living (ADL)* dapat diartikan bahwa kemandirian seseorang untuk melakukan aktivitas dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia secara rutin dan universal dan untuk menilai *Activity of Daily Living* dapat menggunakan berbagai skala seperti *Katz Index Barthel* yang sudah diperbaharui, dan *Functional Activities Questioner (FAQ)* (Ediawati, 2018).

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia tentunya sangat mempengaruhi kemandirian lansia tersebut. Kemandirian adalah kebebasan lansia untuk bertindak atau melakukan sesuatu dan tidak bergantung pada orang lain serta bebas untuk mengatur diri sendiri untuk beraktivitas baik individu ataupun kelompok dan dari berbagai kesehatan atau penyakit yang dialami (Atut, 2018).

Kemandirian pada lansia itu sangat penting untuk dapat merawat dirinya sendiri dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Walaupun sulit untuk anggota keluarga yang mayoritas lebih muda untuk dapat menerima orang tua yang melakukan aktifitas sehari-hari dengan tempo yang lambat. Dengan pemikiran dan caranya sendiri lansia bisa dikatakan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang sangat unik. Oleh sebab itu, kita

sebagai perawat memerlukan pengetahuan yang lebih untuk bisa memahami kemampuan lansia untuk berfikir, berpendapat dan mengambil keputusan untuk meningkatkan kesehatannya. (Atut, 2018).

b. Macam-macam *Activity of Daily Living*

Sugiarto (2017) mengemukakan ada beberapa macam-macam *activity of daily living*, yaitu:

- 1) *Activity of Daily Living* dasar adalah keterampilan dasar yang dimiliki seseorang untuk dapat merawat dirinya seperti berpakaian, makan dan minum, toileting, mandi, berhias dan mobilitas. Namun ada juga yang memasukkan kontinensi buang air besar dan buang air kecil.
- 2) *Activity of Daily Living Instrumental*, adalah *activity of daily living* yang berhubungan dengan penggunaan alat atau benda-benda penunjang kehidupan dalam sehari-harinya, misalnya menyiapkan makanan, penggunaan telepon, menulis, mengetik dan pengelolaan uang kertas.
- 3) *Activity of Daily Living vokasional*, adalah *activity of daily living* yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan-kegiatan sekolah.

4) *Activity of Daily Living non vokasional*, adalah *activity of daily living* seperti rekreasi, menjalankan hobi dan mengisi waktu luang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan *Activity of Daily Living*

Menurut Hardywinoto (2016), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan *Activity of daily living* adalah sebagai berikut:

1) Umur dan status perkembangan

Umur dan status perkembangan pada klien menunjukkan adanya kemauan dan kemampuan, dan dapat melihat bagaimana reaksi klien terhadap ketidakmampuan untuk melakukan *activity of daily living*. Pada perkembangan dari bayi hingga dewasa maka akan lebih mandiri dalam melakukan *activity of daily living*.

2) Kesehatan fisiologis

Kesehatan fisiologis setiap individu dapat mempengaruhi kemampuan dalam keikutsertaan untuk melakukan *activity of daily living*, terdapat pada system nervous contohnya mengumpulkan, menghantarkan, dan mengolah informasi yang di dapatkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Sedangkan system musculoskeletal mampu mengkoordinasikan system

nervous sehingga dapat merespon sensori dengan melakukan gerakan-gerakan. Gangguan pada system in biasanya terjadi karena trauma penyakit atau injury sehingga dapat mengganggu pemenuhan *activity of daily living*.

### 3) Fungsi kognitif

Tingkat kognitif juga bisa mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan *activity of daily living*. Fungsi kognitif lebih menunjukkan proses menerima, mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensor stimulus untuk dapat berfikir dan menyelesaikan masalah.

### 4) Fungsi psikososial

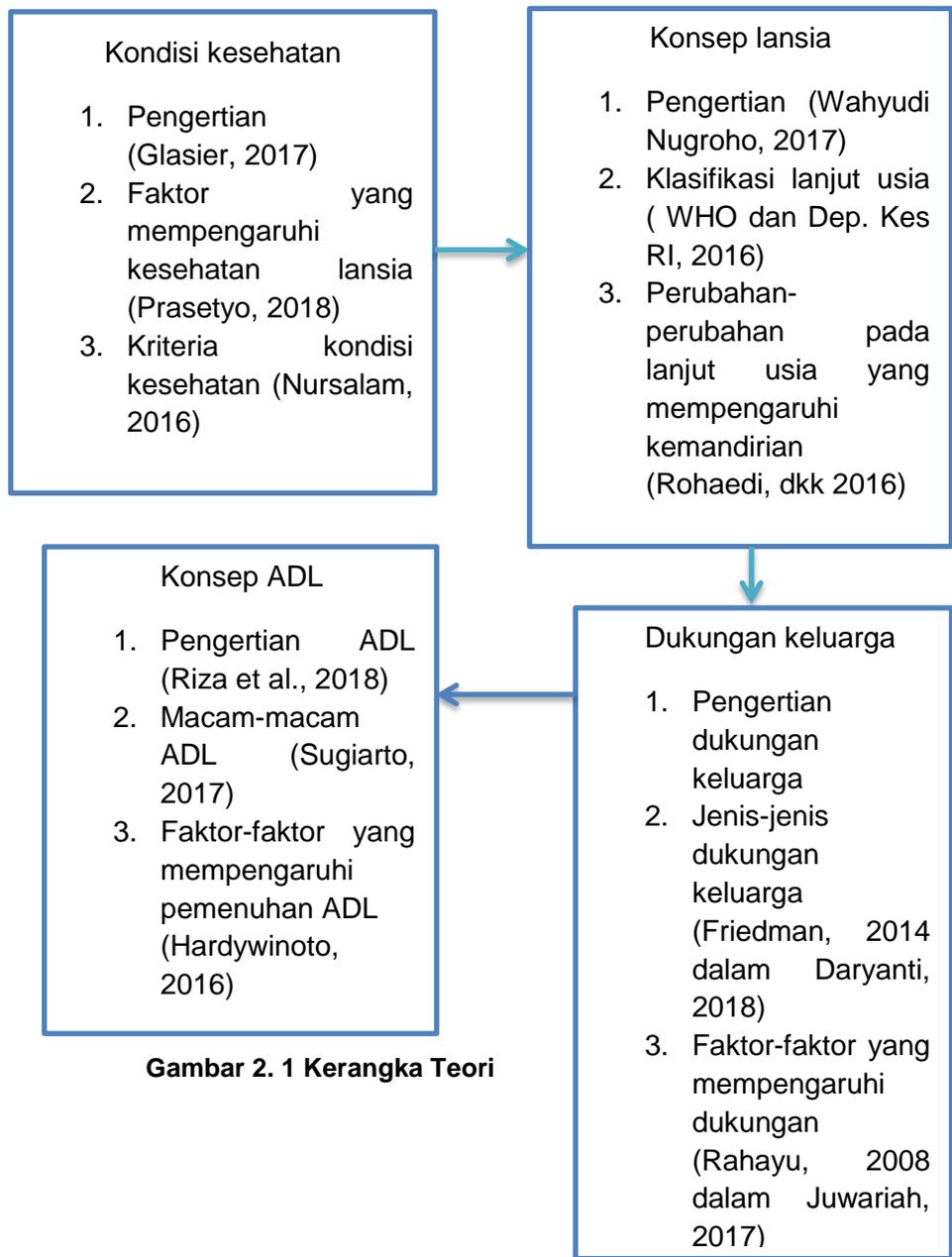
Fungsi psikologi lebih menunjukkan terhadap kemampuan seseorang untuk dapat mengingat suatu hal yang lalu dan menampilkan informasi pada satu cara yang realistik terdiri dari perilaku interpersonal dan interpersonal. Gangguan pada interpersonal seperti gangguan konsep diri atau ketidakstabilan emosi sehingga dapat mengganggu dalam tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Gangguan interpersonal seperti masalah komunikasi, misalnya gangguan interaksi social atau disfungsi dalam menampilkan peran juga dapat mempengaruhi dalam pemenuhan *activity of daily living*.

#### 5) Tingkat stress

Faktor yang dapat menyebabkan stress, dapat timbul dari tubuh atau lingkungan sekitar sehingga dapat mengganggu keseimbangan tubuh. Stressor ini bisa berupa injury atau kehilangan seseorang yang di sayangi.

### **B. Kerangka Teori Penelitian**

Teori terdiri dari kesatuan konsep dan pernyataan yang sesuai dan menyajikan suatu fenomena serta dapat digunakan untuk menjabarkan, menjelaskan dan memprediksi atau mengambil suatu kejadian. Berdasarkan teori diatas maka dapat dibuat suatu kerangka teori sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Teori**